BAB IV

ANALISIS DATA

A. Temuan Penenlitian

Dalam penelitian kualitatif analisis data merupakan tahap yang bermanfaat untuk menelaah data yang telah diperoleh dari beberapa informan yang telah dipilih selama penelitian berlangsung. Selain itu juga berguna untuk menjelaskan dan memastikan kebenaran temuan penelitian. Analisis data ini telah dilakukan sejak awal penelitian dan bersamaan dengan proses pengumpulan data di lapangan.

Adapun dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan beberapa temuan yang dapat menggambarkan komunikasi interpersonal orang tua dengan anak mengenai perilaku islami yang terlihat dari hasil wawancara dan observasi. Di mana terdapat berbagai bentuk komunikasi interpersonal orang tua dengan anak mengenai perilaku islami.

Secara umum, komunikasi interpersonal orang tua dengan anak sering terjadi dalam sebuah keluarga, akan tetapi yang bentuk komunikasi interpersonal yang terjadi pada keluarga di desa Campurejo begitu beragam, terkhusus terjadi pada keluarga yang memiliki anak berusia 11-12 tahun, baik itu laki-laki maupun perempuan. Pola asuh yang diterapkan oleh para orang tua membuat bentuk komunikasi interpersonal tersebut menjadi beragam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat desa Campurejo sangat menjunjung tinggi nilai-nilai islami, dikarenakan mayoritas penduduknya beragama Islam, ini semua terlihat dari banyaknya masjid-masjid dan musholla-musholla yang berdiri kokoh di desa Campurejo. Dengan sifat anak-anak yang masih seenaknya sendiri membuat para orang tua harus pintar-pintar mendidik anak dalam hal perilaku islami. Terkadang anak tidak menghiraukan perintah orang tua jika hendak di suruh melakukan perilaku-perilaku islami, sehingga terlihat berbagai macam bentuk komunikasi orang tua kepada anak agar bersedia melakukan perilaku-perilaku islami.

Beragamnya tingkat pendidikan para orang tua di desa Campurejo baik dari yang paling rendah sampai sarjana membuat pola asuh orang tua juga berbeda. Terkadang terdapat orang tua yang sangat otoriter kepada anaknya, contohnya jika sudah terdengar suara adzan (waktunya sholat sudah tiba), orang tua akan menjewer anaknya agar cepat pergi ke masjid, disini terkadang tanggapan dari anak juga beragam ada yang menolak dan ada yang menerima.

Anak yang menolak dikarenakan sudah sering menerima perlakuan serupa jika sudah masuk waktunya sholat, sehingga menjadi hal yang biasa dan tidak akan terjadi apa-apa meski anak tidak mengikuti kehendak orang tuanya. Dan anak yang menerima dikarenakan rasa takut akan orang tuanya, sehingga meski anak merasa tidak suka maka anak akan tetap melakukan apa yang telah diperintah oleh orang tuanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain terdapat orang tua yang otoriter, ada juga orang tua yang demokratis. Orang tua lebih banyak melakukan dialog dengan anak, contohnya seperti menanyakan perilaku anak, jika ternyata ketahuan tidak berperilaku islami yakni tidak jujur. Orang tua akan banyak bertanya kenapa seperti itu? Dan anak terkadang lebih terbuka dan terkadang lebih tertutup. Jadi orang tua disini akan berhasil membuat anaknya lebih terbuka jika orang tua ini mengunakan bentuk komunikasi yang sesuai dengan sifat anaknya. Ada yang memberikan uang jajan lebih agar anknya mengaku dan ada juga yang lebih memperhatikan kalau saja anaknya kurang perhatian orang tua.

Ada juga pola asuh yang lain yakni orang tua yang permisif. Disini orang tua jarang mengkontrol apa yang telah dilakukan oleh anak-anaknya dan semuanya terjadi dikarenakan kedua orang tuanya sibuk dengan kegiatanya masing-masing. Di desa Campurejo masih sangat islami jadi meski anaknya diberi kebebasan dalam berperilaku maka anak setidaknya terkadang masih pergi ke masjid, itupun juga karena bentuk komunikasi orang tuanya, dimana orang tuanya masih memberi contoh lewat perilakunya sehingga anak bisa menelaah dari lingkungan keluarganya bahwasanya anak tersebut meniru perilaku islami dari orang tuanya meski secara tidak langsung yakni hanya dengan melihat perilaku orang tuanya.

Terciptanya bentuk komunikasi interpersonal orang tua dengan anak mengenai perilaku islami dipengaruhi oleh beberapa faktor, dalam penelitian ini penulis memperoleh dua faktor yang secara dominan mempengaruhi beragamnya bentuk komunikasi, antara lain:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pola asuh orang tua dalam setiap masing-masing keluarga, karena adanya pola asuh yang berbeda maka berkembanglah berbagai bentuk dari komunikasi interpersonal orang tua dengan anak mengenai perilaku islami baik dalam komunikasi verbal maupun nonverbalnya.
2. Lingkungan tempat tinggal dalam setiap masing-masing keluarga, karena masyarakat desa Campurejo masih kental dengan ajaran-ajaran Islamnya maka meski bentuk komunikasi orang tua tidak berupa kongkrit akan tetapi bisa berupa abstrak yakni anak akan meniru perilaku orang tuanya.

Bentuk komunikasi yang terjadi karena hal diatas akan membuat komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak akan lebih berhasil dalam melakukan perilaku-perilaku islami, adapun bentuk komunikasi interpersonal orang tua kepada anak dengan pola asuh yang berbeda yang terjadi di masyarakat desa Campurejo mengenai perilaku islami adalah:

1. Pola asuh otoriter
   a. Marah-marah kepada anak dengan suara keras. (verbal)
   b. Menjewer anak jika tidak melakukan perintah orang tua. (nonverbal)
   c. Menampar anak jika tidak melakukan perintah orang tua. (nonverbal)
2. Pola asuh demokratis
   a. Mengajak dialog atau bicara baik-baik jika anak tidak menurut. (verbal)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Memberi imbalan setelah adanya diskusi dengan anak. (nonverbal)

c. Melakukan dorongan moril/moral agar anak melakukan perintah seperti memberi uang receh kepada anak untuk diberikan kepengemis. (nonverbal)

3. Pola asuh permisif

a. Berkata-kata manis seperti "tidak apa-apa masih kecil". (verbal)

b. Membelai-belai rambut anak jika dia berbuat salah. (nonverbal)

Dari proses komunikasi interpersonal orang tua yang terlihat bisa dikatakan sangat syarat dengan komunikasi verbal dan nonverbal, anak juga seperti itu dimana merupakan feedback dari orang tua, yakni:

1. Membantah perkataan orang tua jika tidak mau. (verbal)
2. Melakukan perintah jika diberi imbalan berupa uang oleh orang tua. (nonverbal)
3. Menangis jika dikasari orang tua seperti saat dijewer jika anak tidak melakukan perintah. (nonverbal)
4. Membanting pintu dengan keras jika marah karena tidak mau melakukan perintah. (nonverbal)
5. Diam saja dan tidak memperdulikan dengan ekspresi muka tidak senang. (nonverbal)
6. Diam saja dan melakukan perintah orang tua. (nonverbal)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pembahasan dan analisis di atas, maka peneliti menemukan beberapa temuan yang terkait dengan fokus dalam penelitian ini, antara lain :

1. Bentuk komunikasi interpersonal Orang tua dengan Anak mengenai perilaku islami sangat beragam karena pola asuh dan faktor lingkungan dari keluarga masing-masing.
2. Komunikasi interpersonal orang tua dengan anak berupa komunikasi verbal dan komunikasi non verbal.
3. Perilaku islami sudah diterapkan sejak dini dengan didikan orang tua yang berbeda-beda.

B. Konfirmasi Temuan dengan Teori

Dalam penelitian komunikasi interpersonal Orang tua dengan Anak mengenai perilaku islami, peneliti memfokuskan kajian penelitiannya kepada bentuk komunikasi interpersonal Orang tua dengan Anak mengenai perilaku islami.

Peneliti menemukan beberapa temuan berkaitan dengan fokus penelitian. Setelah peneliti konfirmasi dengan *Theory of self disclosure* atau proses pengungkapan diri yang menjadi acuan peneliti, ternyata terdapat keterkaitan.

1. Bentuk komunikasi interpersonal Orang tua dengan Anak mengenai perilaku islami sangat beragam karena pola asuh dan faktor lingkungan dari keluarga masing-masing.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teori yang relevan dengan temuan di atas adalah *Theory of self disclosure* atau proses pengungkapan diri. Teori ini menjelaskan tentang pentingnya pengungkapan diri antara komunikator dan komunikan agar pesan yang disampaikan bisa diterima. Hal ini menyangkut pada bentuk komunikasi yang dilakukan oleh kedua belah pihak yakni adanya saling bertukar informasi sesuai dengan yang dikehendaki oleh kedua belah pihak yakni komunikator dan komunikan. Selain itu informasi akan pesan dikatakan bisa berhasil jika pesan yang diberikan diterima dan diaplikasikan dalam bentuk nyata oleh komunikan.

Dalam proses komunikasi interpersonal yang terjadi antara orang tua dengan anak mengenai perilaku islami, orang tua menjadi lebih dominan sehingga bisa dikatakan yang menjadi komunikator disini adalah orang tua dan komunikanya adalah anak. orang tua memberi pesan berupa perintah kepada anaknya agar berperilaku islami, dan anak bisa menolak maupun menerima secara langsung karena komunikasinya terjadi secara interpersonal.

Komunikasi tersebut akan sukses jika orang tua mengetahui keinginan anaknya, dimana saat anak diberi perintah kebanyakan hal yang pertama dilakukan anak adalah menolak, apabila sudah terjadi pengungkapan diri anatara orang tua dengan anak maka yang terjadi adalah anak akan menuruti perintah orang tua karena orang tua ingin anaknya berperilaku islami seperti berangkat ke masjid sedangkan anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkehendak lain dan anak tersebut mengungkapkan kehendaknya terlebih dahulu sebelum anak menuruti perintah orang tuanya seperti meminta uang jajan terlebih dahulu (meminta imbalan). Sehingga yang terjadi orang tua memberi uang jajan terlebih dahulu dan anak akan pergi ke masjid. Disini komunikasi interpersonalnya bisa dikatakan berhasil, karena adanya pengungkapan diri saat proses komunikasi interpersonalnya berlangsung.

Saat terjadi komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak mengenai perilaku islami yang berupa komunikasi verbal atau seperti proses dialog (tanya-jawab) antara keduanya maka akan lebih cepat proses pengungkapan dirinya, dikarenakan keduanya langsung mengatakan keinginan masing-masing, dimana orang tua ingin anaknya melakukan perilaku islami dan anak melakukan setelah anak diberi pengertian dengan baik.

Begitu juga yang terjadi pada keluarga-keluarga lain saat komunikasi interpersonal anatara orang tua dan anak, proses pengungkapan diri akan terjadi dan akan berbeda saat prosesnya dikarenakan pola asuh orang tua yang berbeda dan lingkungan tempat tinggal anak yang mana membuat kehendak anak berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain. Sehingga bentuk komunikasi interpersonal anatara orang tua dengan anak juga berbeda-beda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Komunikasi interpersonal orang tua dengan anak berupa komunikasi verbal dan komunikasi non verbal.

Inti dari *Theory of self disclosure* adalah adanya keterbukaan, perlakuan fisik bisa menimbulkan adanya saling keterbukaan, yakni seperti menjewer maupun menyeret (mengandeng) tangan, orang tua akan melakukan perbuatan tersebut agar anak melakukan perilaku islami dan sang anak akan secara sepontan akan melakukan reaksi yang berbeda-beda ada yang menolak dan ada yang menerima selama proses menolak dan menerima akan terjadi keterbukaan, dimana anak yang menolak akan mengatakan keinginanya kepada orang tuanya agar tidak menjewer atau menyeret (mengandeng) tangan karena terkadang dia hanya ingin imbalan saja agar mau melakukan keinginan orang tuanya dan begitupula sebaliknya.

Ada juga yang melalui proses berdialog, proses ini akan mudah terjadi keterbukaan karena antara orang tua dan anak biasanya sudah saling dekat dan punya rasa saling percaya maka jika ditanya akan lebih bisa terbuka, yakni orang tua ingin anaknya melakukan perilaku islami dan anak akan melakukanya atau tidak.

Disini sangat jelas jika ada proses keterbukaan maka komunikasi itu akan terlihat hasilnya karena kedua belah pihak saling mengungkapkan keinginannya masing-masing. Jika tidak ada saling keterbukaan maka komunikator tidak akan mengetahui keinginan komunikan dan komunikan juga tidak akan mengerti keinginan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikator. Contohnya seperti orang tua ingin anaknya melakukan perilaku islami akan tetapi anak tidak mau karena sesuatu hal tapi anak tidak mengungkapkan keinginanya maka yang terjadi adalah pemaksaan dari orang tua dan hasilnya itu sangat tidak baik dalam hal mendidik anak.

3. Perilaku islami sudah diterapkan sejak dini.

Theory of self disclosure juga bisa dikatakan sebagai proses mengungkapkan informasi pribadi kepada orang lain, dan sebaliknya. Biasanya orang tua akan memberikan informasi kepada anaknya mengenai perilaku islami, seperti mengingatkan anaknya kalau sudah masuk waktunya sholat, maka disini anak akan merespon informasi dari orang tuanya dan biasanya bentuk komunikasinya adalah dengan bahasa tubuh, jika menolak biasanya anak akan diam dan ekspresi wajahnya tidak senang, disini jelas sekali bahwa anak memberikan respon balik kepada orang tuanya yakni informasi berupa menolak perintahnya melalui komunikasi nonverbal.

Anak biasanya akan lebih menurut dan mau melakukan perilaku islami dengan senang hati jika orang tua mengunakan bentuk komunikasi yang sesuai dengan pola fikir anak, karena terkadang anak hanya akan melakukan perilaku islami diwaktu-waktu tertentu saja, seperti melakukan sholat dimasjid biasanya anak-anak yang berumur 11-12 tahun hanya akan melakukanya pada waktu sholat maghrib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kejadiaan itu terjadi karena pagi sampai siang anak berada disekolah dan siang sampai sore anak biasanya bermain diluar rumah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id